

BAB I:

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suriname atau secara resmi disebut Republik Suriname sebuah negara yang terletak di pesisir utara Amerika Selatan. Suriname berbatasan dengan Samudra Atlantik di utara, Guyana Prancis di sebelah timur, Brasil di sebelah selatan, dan negara Guyana di sebelah barat. Suriname memiliki luas wilayah 163.820 km², dengan luas daratan 156.000 km² dan luas lautan 7.820 km². Ibu kota Suriname adalah Paramaribo, lokasinya berada di ujung utara Suriname, menghadap Samudera Atlantik. Paramaribo adalah kota terbesar di Suriname, dengan populasi sekitar 250.000 orang. Banyak di antara bangunan tersebut merupakan peninggalan masa kolonial, baik yang terbuat dari kayu maupun semen. Juga di kawasan Kota Tua, sebelah utara Paramaribo. Paramaribo, sebagai ibu kota Suriname menyajikan berbagai macam kegiatan perayaan dan festival yang diadakan sepanjang tahun. Diantaranya adalah hari kemerdekaan yang dirayakan pada tanggal 25 November. Festival ini biasanya diisi dengan musik, tarian, parade, dan pesta rakyat yang meriah.

Suriname termasuk negara yang tingkat pendapatannya menengah atas. Sebelumnya, IMF mencatat Suriname sebagai negara yang cukup berhasil dalam menjaga stabilitas makro-ekonominya dengan pertumbuhan GDP diatas 3% selama 13 tahun hingga tahun 2014. Negara tropis yang sedikit lebih kecil dari Pulau Sulawesi ini memiliki banyak sumber daya alam yang luar biasa. Sumber daya mineral Suriname, terutama bauksit, minyak, dan emas, adalah pilar ekonomi negara. Sektor pertanian adalah sumber pendapatan utama negara, bersama dengan sumber daya alamnya. Makanan pokok warga Suriname adalah padi, yang ditanam di lebih dari separuh lahan pertanian negara. Beberapa beras Suriname diekspor ke negara-negara tetangga. Minyak sawit, kelapa, dan pisang adalah produk ekspor utama Suriname selain beras. (CNBC Indonesia, 2022) Dengan tingkat pendapatan yang cukup tinggi, ditambah harga kendaraan cukup murah karena pajak rendah dan hampir seluruhnya merupakan impor bekas dari Jepang. (Kuslandinu, Suriname Selayang Pandang Negeri Nun Jauh di Seberang : Catatan Seorang Diplomat Indonesia, 2021)

Dari segi cuaca, karena letak Suriname yang berada di atas garis khatulistiwa, maka suhu udara disana setiap harinya panas, bahkan bisa dikatakan lebih hangat dibandingkan suhu udara di

Indonesia, terutama pada siang hari. Suhu udara rata-rata di Suriname pada siang hari adalah 30 derajat Celcius dan bisa mencapai hingga 38 derajat Celcius, sedangkan pada malam hari suhu udara berkisar antara 21 hingga 28 derajat Celcius. Namun, dengan suhu udara yang relatif tinggi, kualitas udara dan air minum akan meningkat. di Suriname dianggap sangat bersih. Memang polusinya minim dan kawasan hutan tetap asri. Musim di Suriname dibedakan menjadi dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, namun disana terbagi menjadi empat musim, yaitu: musim hujan pendek, musim kemarau pendek, musim hujan panjang, dan musim kemarau panjang.

Suriname adalah negara yang multietnis, multibahasa, multiagama, dan multikebudayaan. Nama Suriname dipercayai berasal dari kata Surinen, nam suatu kelompok dari penduduk asli wilayah tersebut yang merupakan etnis Amerindian/Indian. Penduduk Suriname yang memiliki etnis berbeda seperti: pribumi Amerindian, Afrika, Creole, Hindustani, Jawa, Cina, dan Eropa. Dengan kondisi yang memiliki berbagai macam etnis sehingga terciptalah sebuah semboyan politik untuk mempersatukan bangsa yaitu "*Eenheid in Verscheidenheid*" yang mempunyai arti "persatuan dalam perbedaan atau unity in diversity". Dengan adanya berbagai macam etnis ini, maka Suriname berupaya melakukan pengenalan budayanya terhadap global. Hal ini tentu saja disorot oleh organisasi internasional yaitu UNESCO untuk membantu mempromosikan budayanya. Kerja sama antara UNESCO (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan Suriname dimulai ketika Suriname merdeka dari Belanda pada tahun 1975. Setelah Suriname memperoleh kemerdekaan, negara tersebut mulai mulai menjalin hubungan dengan berbagai organisasi internasional, termasuk UNESCO, untuk mendukung kemajuan negara tersebut dalam perkembangan pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan dalam negeri.

Proses kerja sama antara UNESCO dan negara anggota, termasuk Suriname, berlangsung melalui berbagai tahap ini dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dari kedua pihak. Selama periode kerja sama, berbagai inisiatif dilaksanakan untuk memajukan tujuan bersama yang mencakup pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan banyak lagi. Kerja sama antara Suriname dan UNESCO bertujuan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan pelestarian budaya, serta mempromosikan nilai-nilai PBB seperti perdamaian, hak asasi manusia, kemajuan manusia, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Pelestarian dan diplomasi budaya merupakan isu yang relevan di berbagai negara yang kaya akan warisan budaya mereka. Suriname, sebagai salah satu negara yang telah bekerja sama

dengan UNESCO dalam upaya pelestarian budaya, dapat memberikan pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi negara-negara lain. Melalui studi tentang pengalaman Suriname, dapat dipelajari tentang strategi, keberhasilan, tantangan, dan hambatan yang terkait dengan kolaborasi dengan UNESCO. (Alim, 2019) Informasi ini dapat memberikan wawasan tentang pendekatan yang efektif dalam pelestarian dan diplomasi budaya, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana negara-negara lain dapat memanfaatkan kerja sama dengan organisasi internasional seperti UNESCO untuk mencapai tujuan serupa. Diplomasi budaya merupakan alat yang efektif dalam mempromosikan citra suatu negara di tingkat internasional. Melalui kolaborasi dengan UNESCO, Suriname telah aktif dalam mempromosikan budaya dan warisan budayanya ke kancah internasional. (Bahar, 2020) Kolaborasi semacam ini dapat mempengaruhi cara Suriname dipandang oleh masyarakat internasional, memberikan peluang untuk memperkenalkan warisan budaya yang kaya, meningkatkan daya tarik wisata, dan memperluas jaringan diplomasi budaya.

B. Rumusan Masalah

Apa saja bentuk kolaborasi UNESCO dan Suriname dalam pelestarian budaya Suriname di tingkat internasional?

C. Kerangka konsep

Organisasi Internasional & Fungsinya

Peran Organisasi Internasional dalam Pelestarian Budaya: Konsep dan peran organisasi internasional dalam pelestarian budaya: Penjelasan tentang peran organisasi internasional sebagai aktor penting dalam upaya pelestarian dan perlindungan warisan budaya di berbagai negara. Organisasi internasional dapat memberikan kerangka kerja, sumber daya, dan bantuan teknis untuk mendukung negara-negara dalam pelestarian budaya mereka. (Alim, H. 2019)

Organisasi internasional memainkan peran penting dalam pelestarian budaya karena mereka memiliki kemampuan untuk membawa perspektif global pada pelestarian budaya lokal,

mendukung peningkatan kemampuan, dan memfasilitasi kerja sama antara negara yang mendukung keberlanjutan warisan budaya dunia.

Menyediakan forum kerja sama antar negara anggota adalah tujuan utamanya. Dalam kenyataannya, organisasi internasional bukan sekadar tempat di mana orang bekerja sama untuk membuat keputusan bersama; mereka juga merupakan lembaga pemerintah yang memungkinkan kebijakan diimplementasikan. Menyediakan saluran komunikasi yang kompleks antar pemerintah adalah fungsi tambahan. Saluran ini dapat digunakan untuk memeriksa kepentingan masing-masing pihak dan memfasilitasi akses ke solusi atas masalah yang muncul.

Menurut Harold K.Jacobson, fungsi organisasi internasional dapat diklasifikasikan menjadi lima unsur utama (Harold K.Jacobson, 1979: 89-90):

1. Pengumpulan, analisis, pertukaran, dan penyebaran data adalah fungsi informasi. Organisasi internasional dapat mempekerjakan karyawannya sendiri atau menyediakan forum di mana anggota stafnya dapat melakukan tugas ini.
2. Fungsi Normatif: Mendefinisikan dan mendeklarasikan norma standar. Fungsi ini tidak mencakup undang-undang yang mengikat secara hukum, hanya pernyataan-pernyataan yang berdampak pada lingkungan di dalam dan di luar negeri.
3. Fungsi pembuatan peraturan hampir sama dengan fungsi normatif, tetapi fokusnya pada efek yang lebih mengikat secara hukum. Negara anggota harus meratifikasi suatu peraturan agar produk yang dibuat menjadi mengikat secara hukum, dan peraturan tersebut hanya berlaku bagi negara anggota yang meratifikasi.
4. Fungsi Pengawasan Pelaksanaan Peraturan: Organisasi internasional menetapkan ukuran pelanggaran dan prosedur untuk menangani pelanggaran peraturan.
5. Fungsi Operasional mencakup penggunaan sumber daya organisasi. Ini termasuk penggunaan bantuan teknis dan keuangan, serta kekuatan militer. Karen Mingst memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana organisasi internasional beroperasi.

Ada beberapa fungsi yang bisa dijalankan oleh Organisasi Internasional baik itu ditingkat internasional, negara, maupun individu (Karen Mingst, 1999: 241-245): Pada tingkat internasional, Organisasi Internasional berperan dalam:

1. Kontribusi untuk menciptakan suasana kerja sama antara negara dan aktor. Dengan munculnya organisasi internasional, negara diharapkan dapat berinteraksi secara rutin satu sama lain untuk mewujudkan kondisi yang diinginkan kaum fungsionalis. PBB dapat melakukan hal ini.
2. Informasi dan pengawasan Fungsi ini sejalan dengan konsep kolektif barang, di mana organisasi internasional memberikan informasi, hasil survei, dan pengawasan. Contohnya: Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Agencia Nuklir Internasional (IAEA).
3. Bantuan dalam penyelesaian konflik. Contohnya adalah Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan Pengadilan Internasional (ICJ).
4. Koordinasi aktivitas internasional yang berkaitan dengan masalah bersama. Misalnya, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menangani penyebaran virus SARS dan Komite Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR) menangani pengungsi.
5. Menyediakan tempat untuk perundingan agar negara dapat menyelesaikan masalah. Misalkan Komite Menteri Eropa dan sejumlah pertemuan tingkat menteri lainnya.
6. Membentuk sistem internasional, seperti sistem perdagangan internasional dan moneter Eropa,

Bagi suatu negara, Organisasi Internasional berfungsi sebagai:

1. Alat untuk politik internasional. Negara-negara berkembang memanfaatkan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk meratakan pembagian pembangunan.
2. Sebagai alat untuk memberikan legitimasi politik di luar negeri. Misalnya, Amerika Serikat menggunakan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mendapatkan legitimasi untuk serangan militernya terhadap Irak dan Korea Utara.
3. Memperoleh informasi bermanfaat bagi suatu negara. Misalnya, jika negara A tidak memiliki hubungan bilateral dengan negara B, maka negara A dapat bergabung dengan organisasi internasional yang sama untuk memperoleh informasi tentang negara B.
4. Membatasi perilaku nasional, yang berarti memastikan bahwa negara mengambil tindakan tertentu dan menghukum negara yang melakukan kesalahan. Misalkan embargo ekonomi diterapkan pada negara-negara seperti Irak, Serbia, dan Afrika Selatan.

Pada dataran individu, Organisasi Internasional memiliki fungsi sebagai:

1. Tempat di mana orang dapat belajar tentang standar internasional; delegasi PBB dapat belajar tentang standar diplomatik.
2. Di mana orang merasa ada persamaan dan perbedaan di antara negara-negara. Misalnya, peserta dididik dalam pertemuan global. (Sugito, 2016)

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian menimbulkan hipotesis atau jawaban sementara dari pokok permasalahan penelitian yaitu UNESCO mempunyai beberapa upaya dalam mempromosikan budaya yang di Suriname. UNESCO membantu Suriname dalam beberapa hal:

1. Kolaborasi dalam hal informasi, yang bertujuan untuk mempromosikan budaya-budaya warisan dunia di Suriname.
2. Kolaborasi dalam hal penyediaan dana untuk kegiatan kebudayaan di Suriname.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis, yang berarti memberikan gambaran kondisi yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan analisis, yang menghasilkan kesimpulan analitik. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang terkait dengan masalah penelitian. Kerja sama antara UNESCO dan Suriname digambarkan melalui pendekatan deskriptif.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan. Metode ini menekankan pengumpulan data dengan meninjau

literatur, majalah, jurnal, makalah ilmiah, internet, berita online, dan surat kabar, antara sumber lain yang dianggap terkait dengan topik penelitian.

3. Metode Analisa Data

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam metode ini. Data dan fakta tertulis yang dikumpulkan dari kepustakaan yang dikaji kemudian akan dikelola sesuai dengan kerangka teori yang digunakan penulis.

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kerjasama antara UNESCO dan Suriname
2. Untuk mengidentifikasi upaya konkret yang telah dilakukan oleh UNESCO dalam menjaga warisan budaya Suriname dan mempromosikannya di tingkat internasional. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan inisiatif dan program spesifik yang telah dilakukan oleh UNESCO dalam konteks pelestarian dan promosi budaya Suriname.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan`

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoritis, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Upaya-upaya UNESCO

Bab ini akan menjelaskan apa saja upaya yang dilakukan UNESCO dalam kerja samanya dengan Suriname

BAB III Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan permasalahan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.